SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)
https://journal.yp3a.org/index.php/sehatrakyat
DOI: 10.54259/sehatrakyat.v5i4.9076
e-ISSN 0852-1239 | p-ISSN 2829-9299
Vol. 5 No. 4 (November 2026) 1961-1975

Diterima Redaksi: 31-08-2026 | Selesai Revisi: 26-09-2026 | Diterbitkan Online: 15-11-2026

Evaluasi Efisiensi Pengelolaan Keuangan dan Persediaan Obat dalam Mendukung Mutu Pelayanan Kefarmasian pada Fasilitas Pelayanan Kefarmasian

Irfan Kurniawan[1*], Ismi[2], Nurfalia Harfah[3], Asyari Al Hutama Azis[4]
[1,2,3]Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
[4]Program Studi DIII Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia, Makassar, Indonesia
Email: [1*]irfan.kurniawan@unm.ac.id, [2]ismi@unm.ac.id, [3]nurfalia.harfah@unm.ac.id, [4]arialhutama@iikpelamonia.ac.id

Abstract

Financial and inventory management are strategic components in ensuring the sustainability of pharmaceutical service facilities. However, studies integrating profitability, operational efficiency, and inventory performance remain limited. This study aimed to evaluate the efficiency of financial and pharmaceutical inventory management as a basis for strengthening managerial performance and improving the quality of pharmaceutical services. A quantitative descriptive design with an evaluative approach was employed through a case study conducted at a pharmaceutical service facility in Makassar, Indonesia. Financial and inventory administrative data from March to July 2025 were analyzed using a total sampling approach. Performance was assessed using Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Operating Expenses to Operating Income Ratio (BOPO), Inventory Turnover Ratio (ITOR), and Inventory Days. The highest profitability was observed in April, with a GPM of 42.8% and an NPM of 32.9%, while BOPO ranged from 9.8% to 18.9%, indicating efficient operational cost control. Inventory management was most efficient in May, with an ITOR of 0.49 times and Inventory Days of 61 days. Overall, financial and inventory management demonstrated adequate efficiency in supporting service sustainability, medicine availability, and operational performance. Effective inventory control may also reduce the risks of overstocking and medicine expiration, thereby contributing to patient safety. Regular performance evaluation remains essential to maintain service quality and support public health protection.

Keywords: *Financial Efficiency, Pharmaceutical Inventory Managemen, Community Pharmacy, Profitability Analysis, Inventory Turnover, Pharmaceutical Services.*

Abstrak

Pengelolaan keuangan dan persediaan merupakan aspek strategis dalam menjamin keberlanjutan fasilitas pelayanan kefarmasian. Namun, kajian yang mengevaluasi keterkaitan antara profitabilitas, efisiensi operasional, dan kinerja persediaan secara terintegrasi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efisiensi pengelolaan keuangan dan persediaan obat sebagai dasar penguatan kinerja manajerial serta peningkatan mutu pelayanan kefarmasian. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan evaluatif melalui studi kasus pada salah satu fasilitas

Penulis Korespondensi:
Irfan Kurniawan | irfan.kurniawan@unm.ac.id

pelayanan kefarmasian di Kota Makassar, Indonesia. Data administrasi keuangan dan persediaan periode Maret hingga Juli 2025 dianalisis menggunakan teknik total sampling. Evaluasi kinerja dilakukan melalui indikator *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Inventory Turnover Ratio* (ITOR), dan *Inventory Days*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas terbaik terjadi pada bulan April dengan nilai GPM sebesar 42,8% dan NPM sebesar 32,9%. Nilai BOPO berada pada rentang 9,8–18,9% yang menunjukkan efisiensi pengendalian biaya operasional. Efektivitas pengelolaan persediaan meningkat hingga bulan Mei dengan nilai ITOR sebesar 0,49 kali dan *Inventory Days* sebesar 61 hari, kemudian mengalami sedikit perlambatan pada periode berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas pelayanan kefarmasian mampu mempertahankan profitabilitas dan efisiensi operasional, meskipun optimalisasi perputaran persediaan masih diperlukan. Integrasi indikator keuangan dan persediaan dapat mendukung pengambilan keputusan berbasis data, meningkatkan efisiensi modal kerja, serta menjaga keseimbangan antara keberlanjutan operasional dan keselamatan pasien.

Kata Kunci: Efisiensi Keuangan; Persediaan Obat; Apotek; *Gross Profit Margin*; *Inventory Turnover Ratio*.

PENDAHULUAN

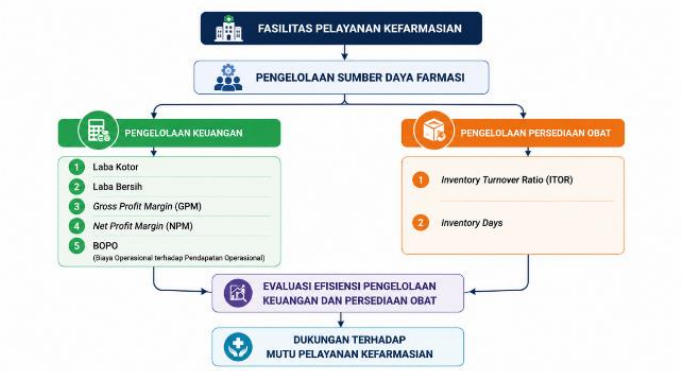
Pelayanan kefarmasian merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang memiliki peran penting dalam menjamin ketersediaan, keamanan, mutu, dan penggunaan obat yang tepat bagi masyarakat (Kurniawan et al., 2025). Perkembangan pelayanan kefarmasian saat ini mengalami perubahan paradigma dari orientasi produk menuju orientasi pasien, sehingga fasilitas pelayanan kefarmasian dituntut untuk mampu menyediakan pelayanan yang berkualitas, efektif, dan berkesinambungan (Gobel, 2022; Permenkes, 2016). Peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap akses obat dan pelayanan kesehatan menyebabkan fasilitas pelayanan kefarmasian perlu memiliki sistem pengelolaan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis kefarmasian, tetapi juga pada aspek administrasi dan manajemen. Pengelolaan sumber daya yang efektif menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan pelayanan karena setiap keputusan administratif akan berpengaruh terhadap kemampuan fasilitas dalam memenuhi kebutuhan pasien (Parera et al., 2021; Urionagüena et al., 2023). Oleh karena itu, administrasi kesehatan memiliki peran strategis dalam memastikan pengelolaan fasilitas pelayanan kefarmasian, termasuk apotek komunitas sebagai salah satu ujung tombak pelayanan kesehatan primer (*primary care*), berjalan secara efisien, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu pelayanan.

Pengelolaan keuangan dan persediaan obat merupakan dua aspek penting dalam administrasi fasilitas pelayanan kefarmasian. Sumber daya keuangan yang memadai dibutuhkan untuk mendukung operasional, pengadaan obat, pemeliharaan fasilitas, dan pengembangan pelayanan (Indriana et al., 2021). Pengelolaan keuangan yang kurang efektif dapat memengaruhi kemampuan fasilitas dalam menjaga kualitas pelayanan dan ketersediaan obat. Di sisi lain, persediaan obat perlu dikelola secara efisien karena merupakan aset utama yang berhubungan langsung dengan kontinuitas pelayanan. Pengelolaan persediaan yang tidak optimal dapat menyebabkan penumpukan stok, obat kedaluwarsa, peningkatan biaya penyimpanan, serta kekosongan obat (Gamawan et al., 2025). Lebih lanjut, keterbatasan pendanaan dan pengelolaan persediaan yang tidak optimal dapat memicu kekosongan obat yang berujung pada terputusnya terapi, peningkatan morbiditas dan mortalitas, serta risiko resistensi obat di masyarakat, sehingga efisiensi pengelolaan keuangan dan persediaan berkaitan langsung dengan luaran kesehatan masyarakat (Pandey et al., 2026).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Evaluasi terhadap efisiensi pengelolaan keuangan dan persediaan dapat dilakukan melalui penggunaan indikator kinerja yang mampu menggambarkan kondisi operasional fasilitas pelayanan kefarmasian secara objektif. *Gross Profit Margin* (GPM) digunakan untuk menilai kemampuan fasilitas dalam menghasilkan laba kotor dari pendapatan pelayanan setelah dikurangi dengan biaya langsung, terutama biaya perolehan obat dan perbekalan kesehatan, sehingga dapat menggambarkan efektivitas pengelolaan harga dan pengendalian biaya pokok pelayanan (Malara et al., 2020). *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menilai kemampuan fasilitas dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas pelayanan setelah memperhitungkan seluruh beban operasional dan kewajiban lainnya (Purnomo et al., 2023). Sementara itu, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu (Firman, 2025; Pratiwi & Djuminah, 2025). Selain aspek keuangan, *Inventory Turnover Ratio* (ITOR) menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan persediaan obat melalui pengukuran tingkat perputaran stok yang tersedia (Malara et al., 2020). Penggunaan indikator GPM, NPM, BOPO, dan ITOR secara bersamaan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan fasilitas pelayanan kefarmasian dalam mengelola sumber daya keuangan dan persediaan secara efisien, menjaga keberlanjutan operasional, serta mendukung peningkatan mutu pelayanan kefarmasian (Dasopang et al., 2022; Jatmiko et al., 2023; Malara et al., 2020). Pendekatan ini sejalan dengan perspektif administrasi kesehatan yang menempatkan tata kelola sumber daya sebagai salah satu faktor pendukung dalam pencapaian mutu pelayanan kesehatan.

Kota Makassar, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu pusat pelayanan kesehatan di Indonesia Timur dengan perkembangan fasilitas pelayanan kefarmasian yang terus meningkat seiring bertambahnya kebutuhan masyarakat terhadap obat dan layanan kesehatan. Kondisi tersebut menuntut pengelolaan administrasi yang efektif, khususnya dalam aspek keuangan dan persediaan obat. Apotek X sebagai salah satu fasilitas pelayanan kefarmasian di Kota Makassar memerlukan evaluasi efisiensi pengelolaan sumber daya, namun belum terdapat evaluasi terukur menggunakan indikator GPM, NPM, BOPO, dan ITOR. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek klinis dan mutu pelayanan, sedangkan kajian yang mengintegrasikan aspek keuangan, efisiensi biaya, dan persediaan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi efisiensi pengelolaan keuangan dan persediaan obat melalui analisis *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), BOPO, dan *Inventory Turnover Ratio* (ITOR) pada Apotek X di Kota Makassar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi manajemen untuk meningkatkan efisiensi sumber daya dan mutu pelayanan kefarmasian.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Efisiensi Sumber Daya Farmasi

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan evaluatif untuk menilai efisiensi pengelolaan keuangan dan persediaan obat pada Apotek X di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Identitas fasilitas disamarkan untuk menjaga kerahasiaan. Evaluasi dilakukan menggunakan indikator laba kotor, laba bersih, *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Inventory Turnover Ratio* (ITOR), dan *Inventory Days*. Data diambil pada periode Maret–Juli 2025 karena tersedia secara lengkap dan berurutan selama lima bulan, sehingga dapat menggambarkan variasi operasional dan kecenderungan kinerja dalam periode yang konsisten. Populasi penelitian mencakup seluruh data administrasi keuangan dan persediaan obat pada periode tersebut dengan metode *total sampling*. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mengenai pengelolaan keuangan, biaya, dan persediaan, sedangkan data sekunder meliputi pendapatan, HPP obat, beban operasional, laba bersih, pembelian, serta persediaan awal dan akhir. Apotek X melayani masyarakat umum tanpa keterikatan kerja sama dengan BPJS maupun perusahaan asuransi lainnya, sehingga pelayanan tidak terbatas pada kelompok peserta atau penjamin tertentu. Seluruh data dianalisis untuk menggambarkan efisiensi pengelolaan sumber daya dalam mendukung keberlanjutan dan mutu pelayanan kefarmasian.

Analisis Laba Kotor

Analisis laba kotor dilakukan untuk mengetahui kemampuan fasilitas pelayanan kefarmasian dalam menghasilkan margin dari aktivitas pelayanan sebelum memperhitungkan biaya operasional (Satibi et al., 2020; Sumitra et al., 2022).

$$Laba\ Kotor = Pendapatan - Harga\ Pokok\ Penjualan\ (HPP)$$

Keterangan:
Pendapatan : total penerimaan dari aktivitas pelayanan kefarmasian.
HPP : Jumlah komsusi/penggunaan dalam satu periode.

Analisis Laba Bersih

Analisis laba bersih dilakukan untuk mengetahui keuntungan akhir yang diperoleh fasilitas pelayanan kefarmasian setelah seluruh komponen biaya, termasuk beban operasional dan pajak, diperhitungkan. Laba bersih menggambarkan kemampuan fasilitas dalam menghasilkan keuntungan aktual yang dapat digunakan untuk mendukung keberlanjutan operasional dan pengembangan pelayanan kefarmasian (Anwarudin et al., 2013; Octaviani et al., 2024; Satibi et al., 2020).

$$Laba\ Bersih = Laba\ Kotor - Beban\ Operasional\ (BO)$$

Keterangan:
Laba kotor : pendapatan setelah dikurangi harga pokok penjualan.
BO : seluruh biaya yang digunakan untuk menjalankan aktivitas pelayanan.

Analisis *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin digunakan untuk mengetahui kemampuan fasilitas pelayanan kefarmasian dalam menghasilkan keuntungan kotor dari aktivitas penjualan sebelum dikurangi biaya operasional (Adelya et al., 2024; Satibi et al., 2020).

$$GPM = \frac{Laba\ Kotor}{Pendapatan}\ x\ 100\%$$

Keterangan:
Laba Bersih : Laba kotor dikurangi seluruh biaya operasional dan pajak.
Pendapatan : total penerimaan dari aktivitas pelayanan kefarmasian.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Analisis *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan fasilitas pelayanan kefarmasian dalam menghasilkan keuntungan bersih dari pendapatan yang diperoleh (Nurulrahmatia & Mundar, 2024; Satibi et al., 2020).

$$NPM = \frac{Laba\ Bersih}{Pendapatan}\ x\ 100\%$$

Keterangan:
Laba Bersih : keuntungan setelah dikurangi seluruh biaya operasional dan pajak.
Pendapatan : total penerimaan dari aktivitas pelayanan kefarmasian.

Analisis Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO digunakan untuk menilai tingkat efisiensi operasional dengan membandingkan jumlah biaya yang dikeluarkan terhadap pendapatan operasional yang diperoleh (Aisah & Nawangsari, 2025; Firman, 2025).

$$BOPO = \frac{Beban\ Operasional}{Pendapatan}\ x\ 100\%$$

Keterangan:
BO : seluruh biaya yang digunakan untuk menjalankan aktivitas pelayanan.
Pendapatan : total penerimaan dari aktivitas pelayanan kefarmasian.

Analisis *Inventory Turnover Ratio* (ITOR)

ITOR digunakan untuk mengetahui efektivitas pengelolaan persediaan obat melalui tingkat perputaran stok selama periode tertentu (Satibi et al., 2020; Zumaroh et al., 2025).

$$ITOR = \frac{Harga\ Pokok\ Penjualan\ (HPP)}{Rata - rata\ Persediaan}$$

Keterangan:
HPP : Jumlah komsusi/penggunaan dalam satu periode.
Rata-rata Persediaan : nilai rata-rata persediaan obat yang tersedia selama periode penelitian.

Analisis *Inventory Days*

Inventory Days digunakan untuk mengetahui rata-rata lama waktu persediaan obat tersimpan sebelum mengalami perputaran (Rahmawati et al., 2018; Suryani, 2025).

$$Inventory\ Days\ = \frac{Jumlah\ hari}{ITOR}$$

Keterangan:
Jumlah Hari : jumlah hari dalam periode analisis.
ITOR : nilai Inventory Turnover Ratio.



Gambar 2. Alur Tahapan Analisis Penelitian

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

HASIL

Berdasarkan data sekunder Apotek X periode Maret–Juli 2025, diperoleh gambaran kondisi keuangan operasional dan pengelolaan persediaan yang mencakup pendapatan, pembelian obat, aset persediaan, biaya operasional, HPP, laba kotor, dan laba bersih. Berdasarkan tabel 1, pendapatan mengalami fluktuasi dengan nilai tertinggi pada April sebesar Rp188.141.878 dan terendah pada Juli sebesar Rp145.195.099. Pembelian obat berkisar Rp99.634.751–Rp124.752.772, aset persediaan relatif stabil sebesar Rp257.400.871–Rp270.385.500, sedangkan biaya operasional berada pada rentang Rp18.254.175–Rp33.852.258.

Tabel 1. Data Pendapatan dan pengeluaran di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian Periode Maret – Juli 2025

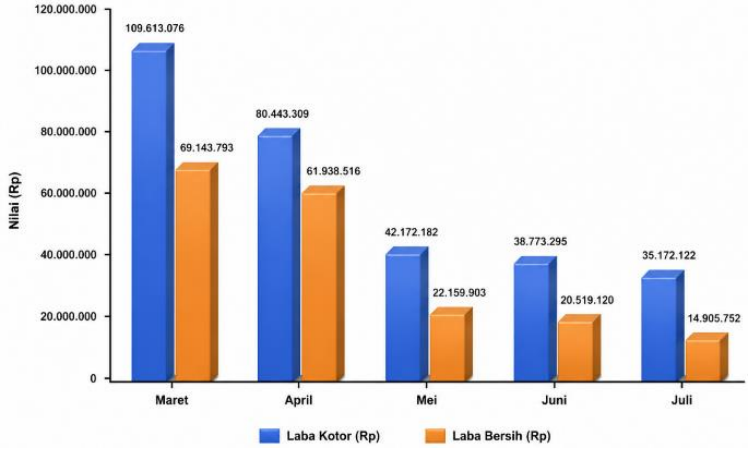
Bulan	Pendapatan (Rp)	Pembelian (Rp)	Aset Persediaan (Rp)	Biaya Operasional (Rp)
Maret	178.756.869	121.617.156	270.385.500	33.852.258
April	188.141.878	99.634.751	262.321.682	18.504.793
Mei	169.598.375	124.752.772	259.648.211	20.012.279
Juni	158.251.204	117.230.569	257.400.871	18.254.175
Juli	145.195.099	113.663.008	261.040.902	20.266.370

Sumber : Data Sekunder Apotek X Maret-Juli 2025

Hasil analisis tabel 2 menunjukkan adanya variasi nilai HPP, laba kotor, dan laba bersih selama periode pengamatan. HPP tertinggi terjadi pada bulan Mei sebesar Rp127.426.193 dan terendah pada bulan Maret sebesar Rp109.613.076. Laba kotor dan laba bersih tertinggi diperoleh pada bulan April masing-masing sebesar Rp80.443.309 dan Rp61.938.516, sedangkan nilai terendah terjadi pada bulan Juli sebesar Rp35.172.122 dan Rp14.905.075. Data tersebut menjadi dasar analisis kinerja keuangan melalui indikator profitabilitas, efisiensi operasional, dan efektivitas pengelolaan persediaan.

Tabel 2. Hasil Analisis HPP, Laba Kotor, dan laba bersih Periode Maret – Juli 2025

Bulan	HPP (Rp)	Laba Kotor (Rp)	Laba Bersih (Rp)
Maret	109.613.076	69.143.793	35.291.535
April	107.698.569	80.443.309	61.938.516
Mei	127.426.193	42.172.182	22.159.903
Juni	119.477.909	38.773.295	20.519.120
Juli	110.022.977	35.172.122	14.905.752



Gambar 2. Grafik Hasil Analisis Laba kotor dan Laba Bersih Periode Maret – Juli 2025

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan hasil analisis profitabilitas dan efisiensi operasional periode Maret–Juli, diperoleh gambaran perubahan nilai *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan BOPO setiap bulan pada tabel 3. Nilai GPM tertinggi terjadi pada April sebesar 42,8% dan terendah pada Juli sebesar 24,2%. NPM juga menunjukkan variasi dengan nilai tertinggi sebesar 32,9% pada April dan terendah sebesar 10,3% pada Juli. Sementara itu, BOPO tertinggi tercatat pada Maret sebesar 18,9% dan terendah pada Juni sebesar 11,5%. Hasil tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi kinerja profitabilitas dan efisiensi operasional Apotek X.

Tabel 3. Hasil Analisis GPM, NPM dan BOPO Periode Maret – Juli 2025

Bulan	GPM (%)	NPM (%)	BOPO (%)
Maret	38,7	19,7	18,9
April	42,8	32,9	9,8
Mei	24,9	13,1	11,8
Juni	24,5	13,0	11,5
Juli	24,2	10,3	14,0

Berdasarkan tabel 4, nilai *Inventory Turnover Ratio* (ITOR) dan *Inventory Days* mengalami perubahan selama periode Maret–Juli 2025. Nilai ITOR meningkat dari 0,28 kali pada Maret hingga mencapai 0,49 kali pada Mei, kemudian menurun menjadi 0,42 kali pada Juli. Sebaliknya, *Inventory Days* turun dari 111 hari pada Maret menjadi 61 hari pada Mei, lalu meningkat kembali menjadi 71 hari pada Juli. Perubahan tersebut menunjukkan adanya fluktuasi dalam efektivitas perputaran dan lama penyimpanan persediaan.

Tabel 4. Hasil Analisis ITOR dan *Iventory Days* Periode Maret-Juli 2025

Bulan	ITOR	*Iventory Days*
Maret	0,28	111
April	0,40	74
Mei	0,49	61
Juni	0,46	67
Juli	0,42	71

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Data Keuangan dan Persediaan Fasilitas Pelayanan Kefarmasian

Berdasarkan hasil analisis data keuangan dan persediaan Apotek X di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, menunjukkan adanya perubahan aktivitas operasional selama periode Maret–Juli 2025. Data yang meliputi pendapatan, pembelian obat, aset persediaan, biaya operasional, HPP, laba kotor, dan laba bersih menggambarkan kondisi pengelolaan sumber daya keuangan serta persediaan dalam mendukung keberlangsungan pelayanan kefarmasian. Pengelolaan keuangan pada fasilitas pelayanan kefarmasian tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga perlu menjaga ketersediaan obat dan perbekalan kesehatan untuk menjamin kontinuitas pelayanan kepada pasien (Anasagita et al., 2024). Perubahan pendapatan selama periode pengamatan menunjukkan adanya fluktuasi aktivitas penjualan Apotek X setiap bulan. Pendapatan tertinggi terjadi pada April yang mencerminkan peningkatan transaksi dan pembelian produk oleh konsumen, kemudian menurun hingga Juli. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh volume penjualan, kunjungan pasien, frekuensi pembelian obat, serta permintaan produk kesehatan dan non-resep. Selain itu, perubahan kebutuhan obat dan pola pembelian konsumen turut memengaruhi jumlah produk terjual. Penurunan pendapatan lebih

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menggambarkan dinamika permintaan pasar dan perilaku konsumen dibandingkan perubahan harga produk. Pendapatan menjadi indikator penting dalam menilai keberlangsungan operasional fasilitas pelayanan kefarmasian (Dwijayanti & Wirajaya, 2024).

Dari sisi pengelolaan persediaan, nilai aset persediaan Apotek X relatif stabil selama periode pengamatan. Nilai persediaan yang berada pada kisaran Rp257 juta hingga Rp270 juta menunjukkan bahwa apotek mempertahankan jumlah stok pada tingkat tertentu untuk mendukung ketersediaan obat dan perbekalan kesehatan. Persediaan dalam fasilitas pelayanan kefarmasian memiliki karakteristik khusus karena berkaitan langsung dengan kebutuhan pasien, sehingga pengelolaannya perlu memperhatikan keseimbangan antara ketersediaan produk dan efisiensi penggunaan modal kerja (Lonardy et al., 2024). Persediaan yang terlalu besar dapat meningkatkan risiko penumpukan stok dan biaya penyimpanan, sedangkan persediaan yang terlalu rendah dapat menyebabkan kekosongan obat yang berdampak terhadap kualitas pelayanan (Yunsa et al., 2026). Nilai pembelian obat selama periode pengamatan menunjukkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan operasional Apotek X. Pembelian tertinggi terjadi pada Mei, sedangkan nilai terendah terjadi pada April. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengadaan dilakukan secara dinamis berdasarkan kebutuhan persediaan dan pola penjualan sebelumnya, bukan dengan jumlah yang sama setiap bulan. Pola pengadaan ini mencerminkan efektivitas pengelolaan stok karena mampu menjaga ketersediaan obat bagi pasien sekaligus mengurangi risiko penumpukan dan kedaluwarsa produk. Penyesuaian pembelian berdasarkan permintaan dan kebutuhan operasional menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara ketersediaan obat dan efisiensi biaya (Bayu et al., 2021; Pratasik et al., 2023). Dengan demikian, strategi pembelian yang diterapkan Apotek X telah mendukung stabilitas operasional apotek melalui pengelolaan persediaan yang lebih terkontrol dan responsif terhadap perubahan kebutuhan pasar.

Selain pengelolaan persediaan, biaya operasional juga mengalami perubahan selama periode pengamatan. Biaya operasional tertinggi terjadi pada Maret, kemudian menurun pada April hingga Juni sebelum meningkat kembali pada Juli. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Apotek X melakukan pengendalian biaya secara adaptif dengan menyesuaikan pengeluaran terhadap kondisi operasional dan pendapatan. Penurunan biaya mencerminkan upaya menjaga efisiensi tanpa mengganggu pelayanan, sedangkan peningkatan biaya masih berada dalam batas terkendali sesuai kebutuhan operasional dan pengelolaan persediaan. Berdasarkan analisis HPP, laba kotor, dan laba bersih, kinerja keuangan Apotek X menunjukkan variasi selama periode Maret–Juli 2025. April menjadi periode dengan kondisi keuangan terbaik karena menghasilkan laba kotor dan laba bersih tertinggi, yang menunjukkan kemampuan pendapatan dalam menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan biaya obat dan operasional. Sementara itu, penurunan laba pada Mei hingga Juli menunjukkan adanya perubahan kemampuan menghasilkan keuntungan yang perlu dianalisis lebih lanjut melalui indikator profitabilitas dan efisiensi operasional. Secara keseluruhan, gambaran data keuangan dan persediaan Apotek X menunjukkan bahwa pengelolaan operasional selama periode Maret–Juli 2025 telah berjalan efektif melalui penyesuaian pendapatan, pengadaan obat, pengendalian biaya, dan pengelolaan persediaan. Perubahan pada setiap komponen menunjukkan kemampuan Apotek X dalam beradaptasi terhadap kebutuhan pelayanan dan kondisi finansial. Pengadaan obat dilakukan berdasarkan kebutuhan stok dan pola penjualan untuk menjaga ketersediaan produk serta mencegah penumpukan persediaan, sementara pengendalian biaya operasional disesuaikan dengan kemampuan apotek dalam menghasilkan pendapatan (Setyowati et al., 2026). Kondisi tersebut

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menunjukkan adanya upaya menjaga keseimbangan antara efisiensi operasional, ketersediaan pelayanan, dan keberlanjutan aktivitas usaha. Selanjutnya, kondisi ini menjadi dasar dalam melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap kinerja profitabilitas, efisiensi operasional, dan efektivitas pengelolaan persediaan sebagai bagian dari upaya meningkatkan keberlanjutan pelayanan kefarmasian di Apotek X Kota Makassar.

Kinerja Profitabilitas dan Efisiensi Operasional Fasilitas Pelayanan Kefarmasian

Berdasarkan gambaran umum data keuangan dan persediaan yang telah diuraikan sebelumnya, analisis selanjutnya dilakukan untuk mengevaluasi kinerja profitabilitas dan efisiensi operasional fasilitas pelayanan kefarmasian selama periode Maret hingga Juli 2025. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai kemampuan fasilitas dalam mengelola sumber daya keuangan, mempertahankan kemampuan menghasilkan keuntungan, serta mengendalikan biaya operasional dalam mendukung keberlanjutan pelayanan kefarmasian. Pengukuran kinerja dilakukan menggunakan indikator *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan efektivitas pengelolaan pendapatan, Harga Pokok Penjualan (HPP), serta beban operasional dalam mempertahankan efisiensi dan stabilitas operasional fasilitas pelayanan kefarmasian (Firman, 2025; Herianto et al., 2025; Hermawan et al., 2025; Tius et al., 2025).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai GPM Apotek X berfluktuasi selama periode pengamatan, dengan nilai tertinggi pada April sebesar 42,8%. Nilai tersebut menunjukkan kemampuan apotek menghasilkan margin keuntungan kotor yang optimal melalui pengelolaan HPP yang baik. Tingginya GPM pada April didukung oleh pendapatan sebesar Rp188.141.878 dengan HPP yang relatif lebih rendah dibandingkan periode lainnya. Selanjutnya, GPM pada Mei hingga Juli berada pada kisaran 24,2%–24,9% dan masih termasuk kisaran ideal margin kotor apotek sebesar 20%–30% (Satibi et al., 2020). enurunan pendapatan dari Rp188.141.878 pada April menjadi Rp145.195.099 pada Juli tidak hanya mencerminkan perubahan permintaan, tetapi juga dapat berkaitan dengan perubahan kebutuhan obat dan pola penyakit masyarakat sekitar pada periode tersebut. Meskipun HPP meningkat, Apotek X tetap mampu mempertahankan margin kotor melalui pengelolaan biaya perolehan obat dan persediaan yang efektif.

Nilai NPM Apotek X tertinggi terjadi pada April sebesar 32,9% dan terendah pada Juli sebesar 10,3%, namun seluruhnya tetap berada di atas kisaran ideal 5%–7,5% (Satibi et al., 2020), sedangkan nilai BOPO sebesar 9,8%–18,9% menunjukkan biaya operasional yang relatif rendah terhadap pendapatan dan mencerminkan efisiensi pengendalian beban (Tamin, 2022). Meskipun terjadi penurunan kinerja pada Mei–Juli akibat penurunan pendapatan, perubahan volume penjualan, dan peningkatan HPP, Apotek X tetap mempertahankan laba positif. Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan pengelolaan profitabilitas dan biaya operasional yang efektif selama Maret–Juli 2025, dengan kinerja terbaik pada April. Dari perspektif kesehatan masyarakat, efisiensi ini juga dapat mendukung keterjangkauan harga obat dan membantu menekan beban pengeluaran langsung masyarakat (*out-of-pocket expenditure*), sehingga keseimbangan antara keberlanjutan finansial dan pelayanan kefarmasian tetap terjaga.

Efektivitas Pengelolaan Persediaan Fasilitas Pelayanan Kefarmasian

Selain kinerja profitabilitas dan efisiensi operasional, keberlanjutan pelayanan kefarmasian juga dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan persediaan obat. Pengelolaan persediaan yang optimal diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

obat, efisiensi penggunaan modal kerja, serta pengendalian risiko kelebihan maupun kekurangan stok. Oleh karena itu, evaluasi efektivitas pengelolaan persediaan dilakukan menggunakan indikator *Inventory Turnover Ratio* (ITOR) dan *Inventory Days* selama periode Maret hingga Juli 2025 untuk menggambarkan tingkat perputaran persediaan dan lama penyimpanan obat. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai ITOR berada pada rentang 0,28–0,49 kali, dengan nilai tertinggi pada bulan Mei sebesar 0,49 kali dan nilai terendah pada bulan Maret sebesar 0,28 kali. Sementara itu, nilai *Inventory Days* berada pada rentang 61–111 hari, dengan nilai tertinggi pada bulan Maret sebesar 111 hari dan nilai terendah pada bulan Mei sebesar 61 hari. Berdasarkan standar pengelolaan persediaan apotek, nilai ITOR yang optimal umumnya berada pada kisaran 4–12 kali per tahun atau setara dengan sekitar 0,33–1 kali per bulan, sedangkan *Inventory Days* yang ideal berada pada kisaran 30–90 hari (Satibi et al., 2020). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan telah mengalami peningkatan efisiensi selama periode pengamatan, meskipun tingkat perputaran persediaan masih memerlukan optimalisasi untuk mencapai kondisi yang lebih ideal.

Perubahan nilai ITOR dan *Inventory Days* selama periode pengamatan menunjukkan adanya dinamika dalam pengelolaan persediaan obat. Nilai ITOR meningkat dari 0,28 kali pada bulan Maret menjadi 0,40 kali pada bulan April dan mencapai nilai tertinggi pada bulan Mei sebesar 0,49 kali. Sejalan dengan peningkatan tersebut, nilai *Inventory Days* menurun dari 111 hari pada Maret menjadi 74 hari pada April dan 61 hari pada Mei, sehingga Mei menunjukkan pengelolaan persediaan paling efisien dengan waktu penyimpanan terendah. Nilai 111 hari pada Maret mencerminkan perputaran stok yang lebih lambat dan berpotensi meningkatkan risiko *overstock* serta obat kedaluwarsa yang dapat berdampak pada *patient safety* apabila tidak terdeteksi. Untuk menjaga keamanan persediaan, berdasarkan informasi dari Apotek X, dilakukan *stock opname* setiap bulan guna memantau jumlah, kondisi, dan masa kedaluwarsa logistik kesehatan. Pada bulan Juni dan Juli, nilai ITOR mengalami penurunan menjadi 0,46 kali dan 0,42 kali, sedangkan *Inventory Days* meningkat menjadi 67 hari dan 71 hari. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perlambatan perputaran persediaan dibandingkan bulan Mei, namun masih menunjukkan pengelolaan stok yang relatif stabil.

Perbedaan tingkat perputaran persediaan antarperiode tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik pelayanan kefarmasian yang mempertimbangkan aspek keamanan, regulasi, dan kebutuhan pasien. Pengelolaan persediaan obat di apotek tidak semata-mata bertujuan untuk mempercepat perputaran stok, tetapi juga memastikan ketersediaan obat yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan (Anasagita et al., 2024; Yunsa et al., 2026). Beberapa kelompok obat memerlukan pengawasan lebih ketat dalam proses pelayanan, seperti antibiotik yang penggunaannya harus berdasarkan resep dokter, obat tertentu, serta obat yang termasuk dalam pengawasan khusus. Selain itu, penerapan pelayanan farmasi klinik dan proses pengkajian resep maupun swamedikasi dapat memengaruhi pola permintaan dan penggunaan obat sehingga berdampak pada kecepatan perputaran persediaan (Dewi et al., 2024; Saibi et al., 2020).

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan Apotek X selama periode Maret–Juli 2025 telah berjalan cukup efektif dalam menjaga keseimbangan antara ketersediaan obat dan efisiensi penggunaan modal kerja. Meskipun nilai ITOR masih berada sedikit di bawah rentang optimal dan waktu penyimpanan pada beberapa periode masih relatif tinggi, kondisi tersebut tetap mendukung keberlangsungan pelayanan kefarmasian. Performa pengelolaan persediaan paling optimal terjadi pada Mei dengan nilai ITOR tertinggi sebesar 0,49 kali dan *Inventory Days* terendah sebesar 61 hari, yang menunjukkan peningkatan efisiensi perputaran stok.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Implikasi Pengelolaan Keuangan dan Persediaan terhadap Kinerja Fasilitas Pelayanan Kefarmasian dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan

Berdasarkan hasil analisis profitabilitas, efisiensi operasional, dan pengelolaan persediaan, dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan dan persediaan merupakan komponen penting dalam mendukung keberlanjutan fasilitas pelayanan kefarmasian. Kemampuan menghasilkan keuntungan, mengendalikan biaya, dan mengelola perputaran persediaan perlu berjalan seimbang untuk mendukung pelayanan yang optimal. Selain berorientasi pada kinerja ekonomi, fasilitas pelayanan kefarmasian juga bertanggung jawab dalam menjamin ketersediaan obat yang aman, bermutu, dan sesuai kebutuhan pasien. (Anasagita et al., 2024; Yunsa et al., 2026). Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas pelayanan kefarmasian perlu mengintegrasikan prinsip efisiensi manajemen dengan tujuan utama pelayanan kesehatan melalui penerapan pelayanan yang berorientasi pada pasien (*patient-centered care*) dan keselamatan pasien (*patient safety*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa Apotek X mampu mempertahankan kinerja keuangan yang cukup baik selama periode pengamatan. Nilai GPM dan NPM mencerminkan kemampuan dalam mengelola pendapatan, HPP, dan biaya operasional untuk menghasilkan keuntungan, sedangkan nilai BOPO yang rendah menunjukkan efektivitas pengendalian biaya. Dari sisi persediaan, peningkatan ITOR dan penurunan *Inventory Days* hingga Mei menunjukkan perputaran stok yang lebih efektif. Meskipun terjadi perubahan pada Juni dan Juli, pengelolaan persediaan tetap stabil dengan mempertimbangkan aspek regulasi, keamanan obat, kebutuhan pasien, dan ketersediaan obat yang tepat. (Anasagita et al., 2024; Santoso et al., 2025). Keterkaitan antara kinerja keuangan dan pengelolaan persediaan menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan fasilitas pelayanan kefarmasian membutuhkan keseimbangan antara aspek ekonomi dan aspek pelayanan kesehatan. Pengelolaan keuangan yang efektif memberikan kemampuan bagi fasilitas untuk mempertahankan operasional, memenuhi kebutuhan pengadaan obat, dan meningkatkan kualitas pelayanan (Annisa et al., 2026). Sementara itu, pengelolaan persediaan yang optimal berperan dalam menjaga ketersediaan obat, mencegah terjadinya kekurangan maupun penumpukan stok, serta memastikan kualitas obat tetap terjaga selama proses penyimpanan (Kurniawan et al., 2026; Nashiroh et al., 2024). Dengan demikian, indikator keuangan dan persediaan tidak hanya menggambarkan performa manajerial, tetapi juga menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu pelayanan kefarmasian.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan dan persediaan fasilitas pelayanan kefarmasian selama periode Maret hingga Juli 2025 telah berjalan cukup efektif dalam mendukung keberlanjutan operasional. Efisiensi biaya, kemampuan menghasilkan keuntungan, serta pengendalian persediaan perlu diterapkan secara seimbang dengan tanggung jawab profesional dalam memberikan pelayanan yang aman, efektif, dan berorientasi pada pasien (Adilla & Armel, 2024). Penerapan prinsip *patient safety* menjadi aspek penting dalam seluruh tahapan pengelolaan, mulai dari perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, hingga pelayanan obat kepada pasien (Anggraeni & Gultom, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas pelayanan kefarmasian tidak hanya berperan sebagai unit usaha, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pelayanan kesehatan yang berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan dan persediaan Apotek X periode Maret–Juli 2025 telah berjalan cukup efektif dalam mendukung keberlanjutan pelayanan kefarmasian. Kinerja profitabilitas dan efisiensi biaya membantu menjaga

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kemampuan fasilitas dalam menyediakan obat secara berkesinambungan, sedangkan pengendalian persediaan melalui ITOR dan *Inventory Days* mendukung ketersediaan obat serta mengurangi risiko *overstock* dan kedaluwarsa yang dapat berdampak pada *patient safety*. Meskipun penelitian terbatas pada satu fasilitas dan periode pengamatan yang singkat, evaluasi berkala terhadap keuangan dan persediaan tetap penting untuk mendukung mutu pelayanan dan perlindungan kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Apotek X Kota Makassar, Sulawesi Selatan atas izin, dukungan, serta bantuan dalam penyediaan data dan informasi selama penelitian. Kerja sama tersebut berperan penting dalam menggambarkan pengelolaan keuangan dan persediaan dalam mendukung pelayanan kefarmasian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mutu pelayanan yang berorientasi pada keselamatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Adelya, F., Sundarta, M. I., & Yudiana. (2024). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT . Aneka Tambang Tbk Yang Terdaftar di BEI. *ECo-Fin*, *6*(1), 11–11. https://doi.org/10.32877/ef.v6i1.866

Adilla, P., & Armel, R. S. (2024). Analisis Efektivitas dan Efisiensi Sistem Informasi Akuntansi Persedian Obat dan Alkes di RS Islam Ibnu Sina Pekanbaru. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(3), 15162–15173. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12383

Aisah, S. N., & Nawangsari, A. T. (2025). Corporate Governance dan Efisiensi Biaya (BOPO): Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2020-2024. *JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI*, *10*(3), 1–11. https://doi.org/10.29407/jae.v10i3.27259

Anasagita, P., Armayani, Baco, J., & Sucitra, A. Y. (2024). Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) K. *Jurnal Pharmacia Mandala Waluya*, *3*(2), 100–114. https://doi.org/10.54883/jpmw.v3i2.100

Anggraeni, R., & Gultom, R. P. J. (2021). Evaluasi Mutu Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. *Jurnal Pharmascience*, *08*(01), 125–131. https://doi.org/10.20527/jps.v8i1.9608

Annisa, F., Ramadhani, N. S., Utami, J. N., Maharani, A. P., Siregar, U. A. N., & Hasibuan, R. (2026). Analisis Manajemen Logistik Obat di Apotek Chacha Medan Pendahuluan. *Journal of Health Quality Development*, *6*(1), 17–27. https://doi.org/10.51577/jhqd.v6i1.994

Anwarudin, W., Fudholi, A., & Satibi. (2013). Performance Evaluation of Regional Enterprise Business Unit Pharmacy of Pharmacy Ciremai Cirebon With Balanced Scorecard for Preparation Material Startegy Maps. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, *3*(4), 291–310. https://doi.org/10.22146/jmpf.224

Bayu, J., Erlangga, J. B., Wijayanti, T., & Pramukantoro, G. E. (2021). Analisis Pengelolaan Obat pada Tahap Seleksi , Pengadaan dan Distribusi di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Surakarta tahun 2021. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *12*(1), 15–21. https://doi.org/10.20473/jfk.v12i1.45866

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dasopang, E. S., Fauziah, I., Hasanah, F., Siahaan, D. N., Yunisma, D., & Lubis, R. (2022). Pharmacy Performance Based on Financial Perspective Before and During COVID-19 Pandemic : A Case Study. *Pharmaceutical Sciences and Research (PSR)*, *9*(2), 102–107. https://doi.org/10.7454/psr.v9i2.1221

Dewi, I. R., Fitriyani, N. E., & Ayuhan, A. D. (2024). Kajian Administratif Dan Farmasetis Serta Klinis Pada Resep Dokter Di Apotek Waluyo Purwokerto. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, *3*(2), 128–137. https://doi.org/10.69677/avicenna.v3i2.83

Dwijayanti, K. A., & Wirajaya, I. W. A. (2024). Service Quality Factors that Influence Patient Satisfaction at Buleleng Regional Hospital. *Jurnal Ilmiah Manajemen Keastuan*, *12*(04), 1179–1190. https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i4.2722

Firman, I. (2025). Evaluasi Kinerja Keuangan Apotek X Berdasarkan Rasio NPM dan BOPOM Serta Implikasinya Terhadap Efisiensi Operasional. *IONTech*, *06*(02), 90–102. https://doi.org/10.62702/ion.v6i2.138

Gamawan, S. I., Puspandari, D. A., & Satibi. (2025). Improving Drug Management Efficiency in Healthcare Facilities Using Inventory Control Methods : A Systematic Review. *Journal of Pharmacy Science and Practice*, *12*(2), 111–117. https://doi.org/10.33508/jfst.v12i2.7261

Gobel, N. (2022). Gambaran Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, *2*(2), 110–116. https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i2.13989

Herianto, Langi, F. F. L. ., & Mantjoro, E. M. (2025). Optimasi Pengendalian Persediaan Obat Kemoterapi dengan Metode Maksimum–Minimum Stock Level (MMSL): Studi Kasus di Rumah Sakit Rujukan Nasional. *Jurnal Promotif Preventif*, *8*(4), 1030–1039. https://doi.org/10.47650/jpp.v8i4.2269

Hermawan, H., Anggriani, Y., Ramadaniati, H. U., & Kumola, C. D. (2025). Analysis of the Implementation of Drug Control Category A with MMSL in Hospital Pharmacy Installation on Drug Values , ITOR and Stock Out. *Jurnal Riset Sains Dan Teknologi*, *9*(2), 345–352. https://doi.org/10.30595/jrst.v9i2.26723

Indriana, Y. M., Darmawan, E. S., & Sjaaf, A. C. (2021). Analisis Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi RSUA Tahun 2020. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *11*(1), 10–19. https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i1.1512

Jatmiko, Satibi, Ciptono, W. S., & Tahir, H. (2023). *Evaluasi Kinerja Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pusat Otak Nasional Prof . Dr . dr . Mahar Marjono Jakarta dengan Metode Integrasi Balanced Scorecard dan Objective Key Results*. *19*(4), 598–605.

Kurniawan, I., Jannah, A., Suardi, S., & Ramdani, R. (2026). Strategi Pengendalian Persediaan Logistik dalam Mendukung Mutu Layanan Kefarmasian di Fasilitas Kesehatan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, *14*(1), 11–14. https://doi.org/10.14710/jmki.14.1.2026.11-14

Kurniawan, I., Mujtahidah, Mappanyukki, A. A., Afdhal, M. R., & Afdhal, M. (2025). Edukasi Kesehatan Berbasis Dagusibu Meningkatkan Pemahaman Masyarakat dalam Pengelolaan Obat Yang Baik dan Benar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *7*(2), 178–190. https://doi.org/10.26751/jai.v7i2.3052

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Lonardy, R. R., Mokoginta, L. T., & Sondakh, O. (2024). Optimalisasi Perencanaan Persediaan Obat di Rumah Sakit X - Manado melalui Penerapan Enterprise Resource Planning dan Minimum-Maximum Stock Level. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, *27*(1), 53–64. https://doi.org/10.23917/dayasaing.v26i2.7048

Malara, J. R., Citraningtyas, G., & Datu, O. S. (2020). Performance Measurement of Pharmacy Installation of Advent Manado Hospital Using Balanced Scorecard Method From Financial Prespective and Internal Business Process Perspective. *PHARMACON*, *9*(4), 512–517. https://doi.org/10.35799/pha.9.2020.31357

Nashiroh, A. D., Apriliyani, M., Mahardieka, C., & Iswanto, A. H. (2024). Strategi Efektif dalam Manajemen Logistik Kesehatan : Mengoptimalkan Stok Penyimpanan Obat di Rumah Sakit. *Indonesian Journal of Helath Science*, *4*(3), 227–232. https://doi.org/10.54957/ijhs.v4i3.915

Nurulrahmatia, N., & Mundar, A. (2024). Analisis Pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada PT . Krakatau Steel (Persero) Tbk. *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, *2*(4), 84–105. https://doi.org/10.30640/trending.v2i4.2985

Octaviani, A. W., Kusuma, I. L., & Setyadi, G. (2024). Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas dimasa Mendatang Menggunakan Metode Pendekatan Asosiatif (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *1*(2), 25–34.

Pandey, A. K., Bhandari, R. K., Charani, E., Cohn, J., Ghautare, A., Märtson, A.-G., Gadde, U., Dlamini, S., Miller, M., Malhotra, S., Tängdén, T., Singh, S., Mendelson, M., & Shafiq, N. (2026). Drug stock-outs in HIV, tuberculosis, and malaria programs: a systematic review. *EClinicalMedicine*, *98*, 104119. https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2026.104119

Parera, M. M. W., Yasin, N. M., & Kristina, S. A. (2021). Implementasi Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kota Kupang. *Journal of Management and Pharmacy Practice*, *11*(3), 185–200. https://doi.org/10.22146/jmpf.65738

Permenkes. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*.

Pratasik, A. L. Y., Fatimawali, & Sumampouw, O. J. (2023). Analisis Perencanaan, Pengadaan, dan Pengendalian Obat di Instalasi Farmasi Unit Pelaksana Teknis Daerah Rumah Sakit Manembo Nembo Tipe C Bitung. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(44), 5249–5266. https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.21500

Pratiwi, K. D., & Djuminah. (2025). COVID-19 dan Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). *Jurnal Manajemen Dayasaing*, *27*(2), 64–72. https://doi.org/10.23917/dayasaing.v27i2.12039

Purnomo, S. H., Islami, R. N., & Kartini. (2023). The effect of sales growth and profitability on profit changes in pharmaceutical companies listed on the IDX in 2014-2021. *International Journal of Applied Finance and Business Studies*, *11*(1), 1–11. https://doi.org/10.35335/ijafibs.v11i1.82

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Rahmawati, F., Danial, R. D. M., & Sunarya, E. (2018). Activity Ratio Analys for Measuring Company Effectiveness PT. Martina Berto TBK Jakarta. *E-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, *6*(3), 183–189. https://doi.org/10.31846/jae.v6i3.91

Saibi, Y., Suryani, N., Novitri, S. A., Hasan, D., & Anwar, V. A. (2020). Pemberian Informasi Obat Pasien Dengan Resep Antibiotik dan Penyediaan Antibiotik Tanpa Resep di Tangerang Selatan. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)*, *6*(2), 204–211. https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i2.15051

Santoso, N. E., Ambarwati, S., & Kurniawan, A. (2025). Analysis of The Effectiveness of The Drug Iventory Management System at Pharmacy X in Reduce Expired Drugs. *Jurnal Farmasi Dan Manajemen Kefarmasian (JFMK)*, *4*(2), 1–8.

Satibi, Rokhman, M. R., & Aditama, H. (2020). *Manajemen Apotek* (3rd ed.). Gadjah Mada University Press.

Setyowati, A., Gloria, F., Devi, A., Wibowo, K., & Alfarizi, G. R. (2026). Analisis Perencanaan dan Pengendalian Pengadaan Obat Berdasarkan Metode ABC di Apotek Berkah Dalem 2 Kabupaten Semarang. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, *6*(1), 371–378. https://doi.org/10.54082/jupin.1785

Sumitra, A., Purwaningrum, F. A., & Wardhani, A. S. (2022). Analisis Harga Pokok Penjualan terhadap Perubahan Laba Kotor di Masa Covid-19 pada Apotek Pelangi Farma Subang Tahun 2018-2020. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, *2*(4), 309–322. https://doi.org/10.55606/cemerlang.v2i4.3274

Suryani, I. (2025). Dinamika Manajemen Persediaan Menghadapi Tantangan Logistik Ekspor dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. X. *Nusantara Hasana Journal*, *5*(7), 478–488. https://doi.org/0.59003/nhj.v5i7.1925

Tamin, M. (2022). Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akutansi Malikussaleh*, *1*(1), 123–136. https://doi.org/10.29103/jam.v1i1.7447

Tius, A. F., Mitan, W. M., & Lamawitak, P. L. (2025). Analisis Profitabilitas dan Efisiensi Operasinonal pada KSP KOPDIT Sube Huter. *Projemen UNIPA*, *12*(3), 321–329.

Urionagüena, A., Piquer-martinez, C., Angel, M., Benrimoj, S. I., Garcia-cardenas, V., Fernandez-llimos, F., Martinez-Martinez, F., & Calvo, B. (2023). Research in Social and Administrative Pharmacy Community pharmacy and primary health care - Types of integration and their applicability : A narrative review. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, *19*(October 2022), 414–431. https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2022.10.007

Yunsa, A., Trigono, A., & Pangkey, Y. (2026). Analisis Pengelolaan Persediaan Obat di Rumah Sakit UNIMEDIKA Setu Bekasi Tahun 2024. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit (MARSI)*, *10*(1), 143–163. https://doi.org/10.52643/marsi.v10i1.7890

Zumaroh, M. A., Fitrian, A., Sawitri, S. B., & Hasanah, F. AL. (2025). Analisis Efektivitas Inventory Control Instalasi Farmasi Rumah Sakit Aisyiyah Ponorogo dengan Metode ABC VEN. *Jurnal Ilmiah Global Farmasi*, *3*(3), 1–9.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)